

Banyol dalam Panakawan Wayang Golek Gaya Karawang

Asep Wadi¹, Anggy Giri Prawiyogi²

¹ Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

² FKIP Universitas Buana Perjuangan, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Karawang, Jawa Barat

Corresponding author's : ¹asepwadi2804@gmail.com

²anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id

Banyol in Panakawan Wayang Golek Style Karawang

Kata Kunci

Panakawan, Wayang
Golek, Karawang

Abstrak

Banyol panakawan adalah bentuk *sempal kapiguyon*, karena pada hakikatnya peng-artian *sempal kapiguyon* yaitu untuk menghibur tokoh satria atau ponggawa yang di amongnya. Karena tokoh panakawan adalah tokoh yang menggambarkan seorang rakyat yang selalu mendampingi dan menghibur majikannya. Namun di zaman sekarang fungsi banyol menjadi sangat signifikan karena sangat di dambakan dan menjadi sebuah santapan yang begitu menggelitik bagi para penontonnya. Hal tersebut sangat selaras dengan fungsi panakawan pada umumnya yaitu sebagai media Pendidik, Penerang, dan Penghibur. Tokoh panakawan juga sering digunakan sebagai media pengepresian jiwa dari dalam yang memainkannya, karena banyol akan terus berkembang dan berbeda cara di setiap tempat atau daerahnya. Adapaun teori yang digunakan pada penulisan kali ini yaitu adalah teori humor dari Thornos dan Powell (1993) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sumber literasi yang digunakan diantaranya, wawancara, studi pustaka, dan observasi. Studi kasus yang diangkat yaitu banyol gagrak Karawang yang mempunyai ciri khas tersendiri dari zaman ke zaman, diantaranya pada zaman R.H Tjetjep Supriadi, Ujang Mukhtar, dan Asep As Hudaya, yang mempunyai sebuah perbedaan dan pengemasan tersendiri dalam pembawaan humornya.

Keywords:

Panakawan, Wayang
Golek, Karawang

Abstract:

Banyol panakawan is a form of *sempal kapiguyon*, because in essence the meaning of *sempal kapiguyon* is to entertain the figures of the knights or ponggawa among them. Because a panakawan figure is a character that describes a person who always accompanies and entertains his employer. However, in this day and age, the function of gagging has become very significant because it is so coveted and becomes a dish that is so intriguing for the audience. This is very much in line with the function of panakawan in general, namely as a medium for educators, lighters, and entertainers. Panakawan figures are also often used as a medium for expressing the soul of the puppeteers who play them, because jokes will continue to develop and in different ways in each place or region. As for the theory used in writing this time, namely the theory of humor from Thornos and Powell (1993) using a qualitative approach, literacy sources used include interviews, literature study, and observation. The case study carried out is the Karawang gagrak which has its own characteristics from time to time, including in the days of R.H Tjetjep Supriadi, Ujang Mukhtar, and Asep As Hudaya, which have a distinction and packaging in their own humor.

PENDAHULUAN

Banyol berarti juga guyon atau humor, dalam dunia padalangan banyol termasuk ke dalam 12 tetekon padalangan, hal tersebut mengidentifikasikan bahwa seorang dalang juga harus menguasai unsur banyol, baik secara spontan (komedi situasi), ataupun banyolan yang telah di pola (konsep). Banyol dalam dunia padalangan bisa diaplikasikan dalam berbagai karakter wayang, tetapi caranya membawakannya yang berbeda - beda diantaranya, tokoh wayang pengagung (pejabat) atau wayang panakawan (rakyat). Menurut Wawan Gunawan dalam wawancara pada 27 Maret 2021, banyol terbagi menjadi 2 bagian diantaranya; banyol visual dan banyol verbal. Banyol visual diaplikasikan ke bahasa gambar, bahasa tubuh, olah gerak, dan gerak gerak wayang. Sedangkan banyol verbal diaplikasikan ke bahasa tutur dan bahasa tutur pun terbagi kembali menjadi 4 bagian diantaranya bahasa kiasan, bahasa vulgar, bahasa satire, dan bahasa symbol.

Banyol juga merupakan sebuah kebiasaan yang sering digunakan oleh semua orang, akan tetapi semua orang mempunyai ciri khas dari banyolannya. Sama halnya orang sunda yang mempunyai ciri khas dalam banyolannya, banyolan orang sunda yang di analogikan dalam panakawan, karena tokoh panakawan mengadopsi banyolan dan tingkah laku yang ada dalam tokoh kabayaan atau yang disebut dengan tokoh *iconic* orang sunda. Namun banyol dalam panakawan sering dikaitkan dengan bodor/humor saja, karena panakawan sangat identic dengan humornya. Hal tersebut dipelopori oleh dalang Kondang yaitu Asep Sunandar Sunarya dalam menyajikan banyolan dalam panakawannya, sehingga tokoh panakawan sangatlah di gemari dan di gandrungi oleh para penonton wayang golek, khususnya di Jawa Barat.

Panakawan dapat ditafsirkan berdasarkan pertama dari segi pengertian umum (sistem kamus), dan kedua secara etimologis. Kata panakawan menurut kamus artinya bujang atau pengiring (pembantu atau pelayan) pada pribadi seseorang” (LBBS, 1975: 352). Sedangkan secara etimologis, panakawan dapat diartikan sebagai berikut: kata panakawan berasal dari kata pana dan kawan. Kata pana berasal dari bahasan Arab dapat diartikan sesuatu yang dapat rusak, atau tidak kekal (LBBS, 1975: 351). Sedangkan kata kawan sama artinya dengan kata kanca yang berarti batur atau sesama (LBBS, 1975: 210). Jadi kata panakawan yang diartikan secara etimologis seorang pendamping atau pembantu. Pembantu disini adalah pembantu pribadi raja yang pada dasarnya dalam segi derajat (status sosial) berbeda dengan majikannya.

Panakawan dalam artikel sunarto, berasal dari kata pana yang berarti cerdik, mengetahui, paham atau jelas sekali atau cermat dalam pengamatan. Pana berasal dari kata purna yang memiliki arti sempurna atau tuntas (ensiklopedia nasional Indonesia, 2005. 450), dan kata kawan (Zoetmulder, 1982: 474), yang berarti teman. Dengan demikian panakawan dapat diartikan sebagai teman atau pamong yang cerdik, dapat dipercaya, mempunyai pandangan yang luas serta pengamatan yang tajam dan cermat. Panakawan adalah pamong yang *tanggap ing sasmito lan limpat ing grahito* (Sri Mulyono, 1982: 68). Kelompok wayang ini disebut dengan wayang *prepat* (*parepat*), karena tokoh - tokoh dalam kelompok ini berjumlah empat yang senantiasa dijadikan kawan untuk berunding dalam segala masalah sulit maupun pelik yang dihadapi tokoh satrianya. Disamping itu kelompok wayang panakawan disebut juga

dengan wayang *dagelan*, karena kelompok wayang ini senantiasa dijadikan alat untuk *ndagel* (*melawak*) oleh dalang (Wispra, 1955: 17).

Dewasa ini banyak orang yang membedakan sebuah gaya atau *gagrak* dalam dunia *padalangan*, khususnya di daerah Karawang. Hal tersebut tentu saja berdampak pada sebuah *garapan*, gaya *sekar*, dan *logat*/gaya bicara. Sama halnya dengan banyol ketika diperhatikan di setiap dalang itu berbeda - beda dan mempunyai cirikhas tersendiri walaupun dalang tersebut berada dalam satu ruang lingkup daerah, dan hal tersebut dapat dilihat di lingkungan apa dalang tersebut tinggal?, apa misi dalam penyampaian banyolannya tersebut?, dan dimana dalang tersebut belajar? Tentu saja semua itu berkaitan dengan selera para dalang dalam pengemasan gaya humornya, namun tidak menutup kemungkinan dalang tersebut pasti tidak akan melupakan ciri khas atau indikator daerahnya, setidaknya pasti ada gaya mendalang yang diambil dari dalang - dalang sepuh di daerahnya.

Penelitian banyol di daerah Karawang ini diambil dari 3 tokoh dalang di daerah karawang, yang berawal dari R.H Tjetjep Supriadi pada tahun 1970-an, Ujang Mukhtar As tahun 1985-an, dan Apep Hudaya tahun 2000-an sampai sekarang, tiga dalang tersebut-lah yang menjadi pelopor kemajuan padalangan di daerah karawang dengan banyaknya prestasi yang diraih, dan tentunya tiga dalang tersebut mempunyai daya kreatif dan inovasi yang sangat tinggi dalam berbagai aspek diantaranya yaitu banyolannya, namun banyolannya tersebut ada juga yang merujuk pada banyolannya dalang - dalang sepuh yang ada di daerahnya namun di kembangkan kembali sehingga lebih menarik, lebih populer, pada masa kejayaannya.

METODE

Metode Penelitian kali ini menggunakan Metode Kualitatif, dengan demikian dasar yang dipakai untuk analisisnya adalah data, kehadiran data harus di tempatkan sebagai totalitas (Soedarsono dalam Cahya, 2016, 120). Salah satu sifat dari data kualitatif adalah data yang memiliki kandungan yang kaya, multi-dimensional dan kompleks. Sebuah data kualitatif ibarat sebuah 'teka-teki' atau sebuah 'misteri', dalam menebak teka - teki itu selalu harus menjawab pertanyaan 'mengapa', dan bukan sekedar menjawab pertanyaan 'apa' (Soedarsono dalam Cahya, 2016, 120). Salah satu yang dapat mencirikan dari bentuk penelitian kualitatif adalah mengedepankan bentuk pertanyaan 'mengapa' kemudian dieksplansi dengan secermat mungkin dalam upaya menuju pada hasil penelitian yang berkualitas. Kekuatan menafsir, memahami, meng-interpretasi, dan menganalisis juga merupakan menu utama dalam penelitian kualitatif sehingga metodologinya pun berbentuk analytic deskriptif. Adapun teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah Teori Humor dari (Thorson & Powell, 1993). Menurut Thorson dan Powell Humor adalah sebuah konstruk yang multidimensional, dan alat ukur humor yang selama ini sudah ada masih bersifat unidimensional. Sementara konsep "personal sense of humor" itu sendiri adalah bukan konstruk yang unidimensional, namun terdiri dari berbagai elemen.

Point - point yang diambil dari humor menurut Thorson & Powel diantaranya;

1. *Humor production*, berupa kemampuan kreatif menjadi humoris, membuat lelucon, mengidentifikasi hal yang lucu dalam sebuah situasi serta mengkreasikan dan

- menghubungkan situasi tersebut dengan cara - cara yang dapat menyenangkan orang lain,
2. *Sense of playfulness*, yakni kemampuan berada dalam kondisi yang senantiasa baik, menyenangkan, in a good mood.
 3. Kemampuan menggunakan Social Uses of Humor: meredakan situasi social yang tegang dan kaku, meningkatkan solidaritas dalam kelompok.
 4. *Personal Recognition of Humor*, berupa penggunaan humor dalam memandang hidup dan melihat diri sendiri sebagai orang yang humoris.
 5. *Appreciation of humor*, berupa apresiasi terhadap orang - orang yang humoris dan situasi yang penuh humor.
 6. Penggunaan humor sebagai mekanisme dalam beradaptasi, yakni kemampuan "mentertawakan situasi" atau mengatasi situasi sulit dengan menggunakan humor.

Banyol dalam panakawan dapat disimpulkan terdiri dari sebuah humor personal yang dimiliki seorang dalang dan sifatnya multidimensional atau akan terjadi di beberapa kemungkinan terkonsep ataupun situasional.

Humor Production sama saja pada kemampuan seorang dalang dalam mengemas dan mengkreasikan banyolannya pada berbagai situasi dan dapat menyenangkan orang lain.

Sense of playfulness yaitu bisa diadaptasi ketika dalang memainkan tokoh panakawan dalam kondisi apapun, contoh pada tokoh cepot yang selalu mengeluarkan banyolannya pada kondisi pelik sekalipun.

Social Use of Humor, yaitu adalah bagaimana cara dimana dalang mencairkan suasana dengan humor misalnya pada adegan genting pada saat gatotkaca perang atau debat pasti penonton akan ikut tegang, tapi seorang dalang akan membawa panakawan dalam perdebatannya hal tersebut bisa mencairkan suasana bisa dengan kalimat ataupun dengan memasuki konflik peperangannya.

Personal Recognition of Humor, ketika cepot berbicara seorang diri berbicara lalu pada pembicaraanya ada selipan humor, hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa seorang tokoh cepot itu adalah tokoh yang humoris.

Appreciation of Humor, point ini bisa terjadi pada saat cepot, dawala, semar dan gareng sedang sempal kapiguyon. Adegan tersebut menggambarkan apresiasi antara tokoh wayang panakawan 1 dan lainnya.

Terakhir penggunaan humor sebagai mekanisme dalam beradaptasi, hal ini akan terjadi pada saat satria arjuna sedang bersedih lalu dihibur oleh panakawan sebagai pawongannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyol berarti lulucon atau guyonan. Seorang dalang harus bisa membuat orang lain tertawa dengan baik. Tegasnya janganlah bercanda bukan pada tempatnya atau bukan semestinya. Yang harus digunakan ngebodor yaitu adalah bahan - bahan yang pantas dengan

keadaan pawayangan, jangan kebanyakan nyindir secara berlebihan (Salmun M.A, 1961). Akan tetapi para dalang memiliki berbagai statement dalam banyol, Adapun statement para dalang dalam wawancara via telpon WhatsApp dan Secara langsung pada 3-4 Desember 2020 diantaranya;

Menurut Apep AS Hudaya;

- Banyol maneuh, banyol dari ciri khas seorang dalang.
- Banyol intern, banyol yang diadopsi dari kebiasaan lucu para personil, biasanya dilakukan untuk mencairkan suasana pangrawit.
- Banyol selah, banyol selah adalah banyol yang sudah di konsep oleh dalang dengan nayaga.
- Banyol improv, adalah banyol yang dilakukan seorang dalang tanpa sengaja dengan cara mengimprov atau spontan.

Menurut Sholeh;

- Dalam ilmu Padalangan Banyol berarti pandai melucu, melucu disini syareatnya untuk memecahkan dan mencairkan tawa penonton. Hakekatnya untuk menghibur tokoh - tokoh wayang yang diamongnya atau diikuti olehnya.

Menurut Ujang Mukhtar AS;

- Banyol pada panakawan diadopsi dari kehidupan sehari-hari, hal ini juga di sebut dengan bodor jalan.
- Bodor jalan adalah bodor dengan cara melihat situasi dan kondisi penonton pada pertunjukan wayang golek. Hal tersebut dilakukan agar bisa mencairkan suasana penonton dan suasana nayaga, karena bodor jalan ini akan mengalami perbedaan atau pengembangan dari panggung ke panggung.

Menurut Asep Supriadi;

- Sempal kapiguyon untuk mengaitkan suatu lakon yang menceritakan sesuatu kerajaan dan harus juga ada cerminan masyarakatnya.
- Panakawan adalah tokoh masyarakat, karena kadang kala sebuah banyolan yang disajikan oleh tokoh panakawan. adalah sebuah sindiran kepada pemerintah untuk mewakili perasaan masyarakat.
- Komedi situasi yaitu banyolan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau dari sebuah berita yang nyata dan aktual.

Menurut Ayub Sukanda;

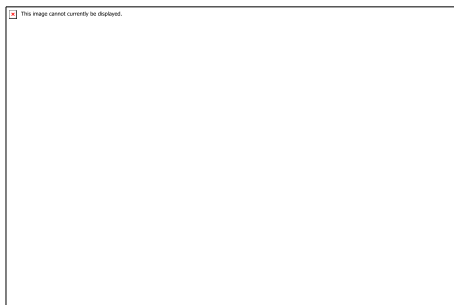
- Banyol dalam panakawan yaitu tidak hanya disajikan dalam sebuah pembicaraan saja, tetapi bisa juga di sajikan dengan Gerakan, dan nyanyian.

Akan tetapi pada dasarnya banyol dari setiap dalang mempunyai pengembangan dan ciri khas masing - masing terutama pada dalang - dalang yang berdomisili di Karawang karena dari gaya bicara dan pembawaan mendalangnya juga sudah berbeda, namun ada yang bisa

membedakan lagi pada pembawaan banyol setiap dalang yaitu bisa dilihat dari pengememasan banyolannya yang tergantung pada latar belakang dan selera tokoh dalang masing - masing. Adapun jika dilihat pada focus ciri khas banyol dalang - dalang yang menjadi background penulisan ini diantaranya;



1. R.H Tjetjep Supriadi dalam lakon Nurkala Kalidasa mengindikasikan bahwa Tjetjep mengambil konsep banyol satire/menak, banyol satire juga bisa disebut banyol tingkat tinggi yang membuat penontonnya tidak hanya ketawa tetapi lebih ke membawa penonton untuk berfikir lalu tertawa, hal tersebut terpengaruh oleh background lingkungan seorang R.H Tjetjep yang kala itu pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kab. Karawang yang memang lebih sering bergaul dengan orang - orang pemerintahan. Contoh banyol satire adalah ketika seorang prajurit akan menuju peperangan, mereka di tanya oleh ketuanya mempunyai keahlian apa dalam bertempur, prajurit 1 sampai prajurit 3 lolos dalam seleksi namun prajurit 4 tidak memiliki keahlian apa - apa namun prajurit empat mempunyai uang untuk menyogok supaya lolos, dan akhirnya prajurit 4 lolos.



2. Ujang Mukhtar dalam lakon Dewi Mustika Jati mengindikasikan bahwa Ujang Mukhtar mengambil gaya - gaya *nopeng*, istilah nopeng berasal dari pengambilan humor khas topeng banjet. Karena pada tahun 1980-an kesenian topeng banjet sangatlah melekat pada hati masyarakat Karawang yang dipelopori oleh Ali Syaban dan Mak Ijem. Hal yang mencirikan Humor nopeng yaitu dari pembawaan bicara yang latah, agak sedikit kasar, dan lentong yang berbeda. Contoh banyol nopeng yaitu ketika wayang cepot sembunyi di belakang pohon besar, dan berpura - pura menjadi dukun lalu menjelek - jelekkan si dewala dan semar di depan arjuna dengan kata - kata yang latah.



3. Asep AS Hudaya dalam lakon Jaka Tamilung mengindikasikan bahwa seorang Asep adalah mengkombine banyol - banyol yang ada di daerah Karawang dan Bandung, Tokoh dalang inspirator Asep yang terkenal adalah Asep Sunandar S, R.H Tjetjep, dan Dede Amung S. Hal yang mencirikan humor Kombinasi tersebut yaitu dari pembawaan yang kadang tidak terlalu lekat dengan lentong Karawang, mempunyai gaya bicara khas Bandung, dan banyolannya pun mempunyai sedikit modifikasi yang berbeda dari dalang - dalang diatasnya. Contoh banyol kombinasi ketika wayang cepot akan pergi ke negara lain dan cepot membawa kuda tapi kuda tersebut malah tidur dan pingsan sampai cepot malu.

KESIMPULAN

Banyol adalah hal yang wajib dikuasai seorang dalang, karena banyol masuk dalam structure pertunjukan Wayang Golek. Banyol yang menjadi ciri khas seorang dalang bisa diukur dari bagaimana lingkungan tempat mereka belajar, tinggal, dan bekerja. Dari hasil tersebut seorang dalang akan terbentuk pola berfikir dan selernya yang akan menjadi sebuah statement dalam membawakan banyolannya, karena contoh dalang yang menjadi focus penelitian ini adalah tokoh dalang yang berjaya dan masih berjaya pada zamannya khususnya di daerah Karawang.

Adapun indikasi yang menjadi sebuah ciri khas dari tokoh tersebut adalah contoh kecil yang memang akan terus digali pada penelitian berikutnya sehingga hal tersebut benar - benar menjadikan indikator utama dalam penyetandaran gaya Karawang yang diusung oleh tokoh dalang - dalang pendahulunya, dan bisa saja akan dapat menjadi tokoh inspiratif kreatif bagi dalang - dalang yang akan datang pada masa berikutnya dalam ber-inovasi dalam dunia padalangan Sunda di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka Artikel

- Cahya, 2016. *"Nilai, Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti"* Bandung (ISBI).
- Ruch, Willibald. 2007. *"Foreword and overview for: The sense of humor : A new look at an old concept"* Swiss (University of Zurich).
- Sunarto. 2012. *"Panakawan wayang kulit purwa, asal-usul dan konsep perwujudannya"* Yogyakarta (ISI).
- Siswanto, Nurhadi. 2019. *"Filosofi kepemimpinan semar"* Yogyakarta (ISI).

Referensi Skripsi

- Purbarini, Dian. 2011. *Keanekaragaman bentuk panakawan wayang kulit purwa*, Semarang (UNNES).
- Supriadi Asep, 2011. *"Fungsi dan kedudukan panakawan dalam cerita semar babar jatidiri"* Bandung (UNPAD).
- Syahri, Fahrul. 2013. *"Hubungan Sense of Humor dengan Kepercayaan Diri Penyiar Radio di Kota Malang"* Malang (UIN).
- Wadi, Asep. 2020. *"Dangiang Dalang"*, Bandung (ISBI).

Referensi Tesis

- Agung, Lingga. 2014. Tesis, *Anasir Sufistik Para Panakawan Wayang Golek Purwa Giri Harja 3*, Bandung (ISBI).

Referensi Buku

- Hermawan Deni, Saefidier Ipit, 2017. *"Antropologi seni"* Bandung, ISBI.
- Ida, Rachmah. 2014. *"Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya"* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *"Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru dan Ilmu Sosial lainnya"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemardjo, Yakob. 2010. *"Estetika Paradoks"*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suriasumantri. S, Jujun. 2003. *"Ilmu dalam Perspektif"* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Supardan, Arthur, N. 2017 *"Diktat Sosiologi Seni"* Bandung: PASCASARJANA STSI.